

ISU-ISU PERKAWINAN SEJENIS MENURUT PERSPEKTIF ALKITAB DAN SIKAP GEREJA (ORANG PERCAYA) MASA KINI

ABSTRAK

Perkawinan sejenis, merupakan perkawinan yang menyimpang dari kebenaran Allah, karena perkawinan sejenis, bertentangan dengan maksud penciptaan Allah dan penetapan perkawinan yang dikehendaki Allah. Perkawinan yang benar yang sesuai dengan kehendak Allah, adalah perkawinan yang terjadi di antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, tidak ada yang lain.

Jadi jelas sekali bahwa Allah menentang perkawinan sejenis karena hal itu bertentangan dengan maksud dan rencana Allah dalam kreasi-Nya terhadap manusia dan perkawinan. menurut kebenaran Alkitab. Meskipun pada kenyataannya sudah sejak dahulu kita kenal adanya kaum "gay" (untuk relasi seksual antar sesama laki-laki) dan "lesbian" (untuk relasi seksual antar sesama perempuan) yang kedua-duanya biasa disebut dengan perilaku "homoseksual" (hubungan sejenis). Bagaimana pun, ini merupakan suatu bentuk penyimpangan dan perlawanan terhadap perintah Allah, sehingga sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, yang meliputi aspek sosial, emosional, psikologikal, spiritual, fisik, dsb. Menghadapi fakta ini, tidak boleh tidak gereja dan orang Kristen harus mengambil sikap berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Oleh karena itu apa pun alasannya, perkawinan sejenis harus ditolak. Gereja Tuhan dan harus berani befrsikap tegas dan tidak boleh kompromi dengan perkawinan sejenis, meskipun di banyak negara hal ini sudah mendapat pengesahan berdasarkan undang-undang masing-masing negara..

Frasa Kunci: Perkawinan Sejenis, lesbian, gay, homoseksual Perspektif Alkitab, Sikap Gereja Masa Kini.

PENDAHULUAN

Isu perkawinan sejenis (homoseksual) mengemuka setelah Amerika Serikat melegalkan perkawinan sejenis pada tanggal 26 Juni 2015, oleh Mahkamah Agung ke 50 negara bagian.¹ Pelegalan ini dianggap sebagai kemenangan oleh kelompok kaum homoseksual, lesbian, gay, biseksual dan transgender serta para pendukungnya. Salah satu bentuk euforia terhadap pelegalan ini adalah dengan pengibaran bendera warna-warni pelangi pada foto profil media sosial dan tanda # *LorisWin*.²

Pelegalan ini sudah menjadi acaman dan tekanan bagi gereja-gereja di Amerika Serikat. Pemerintah menuntut gereja secara undang-undang untuk merestui perkawinan sejenis dalam pemberkatan perkawinan melalui gereja. Padahal sebelumnya, pada tanggal 24 April 2015, sejumlah pemimpin dari kalangan Kristen mengeluarkan pernyataan bersama yang ditujukan kepada para pejabat publik, agar negara itu memertahankan konsep perkawinan secara tradisional (yang sesuai dengan rancangan dan tujuan Allah sejak dari semula).

Meskipun masalah perkawinan sejenis disahkan di Amerika Serikat, dan diberesapa negara lainnya. Namun dampaknya melebar ke mana-mana hingga ke Indonesia saat ini. Masalah perkawinan sejenis ini, telah menjadi sebuah ancaman di Indonesia. Bahkan sudah mulai ada kejadian-kejadian di bagian daerah-daerah tertentu melakukan perkawinan sejenis di Indonesia. Misalnya Pada bulan September 2015, masyarakat Indonesia dihebohkan dengan kabar tentang perkawian sejenis, yang terjadi di daerah Bali. Kemudian di daerah Boyolali, Jawa Tengah, perkawinan sejenis berlangsung dengan acara perkawinan secara terbuka di lingkungan masyarakat umum pada hari Sabtu 10 Oktober 2015.³

¹<http://internasional.kompas.com/read/2015/06/26/23073761/Mahkamah.Agung.Amerika.Legalkan.Perkawinan.Sesama.Jenis>

²Gomar Gultom, "PGI: Gereja tak Akan Restui Perkawinan Sejenis," *Standar Majalah Komunitas Kristiani*, Vol. XI (Mei 2015) Jakarta : Golden Cross Publisher 10 Juli 2015, 33.

³<http://www.liputan.com.jakarta>, diunduh Minggu 21 Desember 2015.

Perkawinan sejenis juga nyaris terjadi dikota Padang daerah Sumatera Barat, tepat pada saat perayaan hari Valentine berlangsung pada 15 Februari 2016. Wali Kota Padang, Mahyeldi Dt Marajo, yang akhirnya mengetahui rencana tersebut mengecam keras dan melarang keras rencana tersebut. Perkawinan sejenis semula direncanakan terhadap dua orang perempuan warga Padang, dan telah mendaftarkan kepada pihak KUA pada 14 Februari tepat pada Hari Valentine tersebut akhirnya dibatalkan.⁴ Peristiwa serupa juga terjadi di kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, pada 16/03/2016. Kalau ini dua-duanya laki-laki. Andi Budi Sutrisno yang menggunakan busana pengantin perempuan, dengan nama Andini, sementara pihak laki-laki bernama Didik Suseno yang berasal dari Kabupaten Purworejo. Kedua pasangan tersebut telah ditolak perkawinannya oleh pihak KUA. Namun mereka tetap pesta perkawinan yang tidak lazim tersebut dengan mengadakan acara syukuran untuk warga sekitar.⁵

PERSPEKTIF ALKITAB TERHADAP ISU PERKAWINAN SEJENIS

Definisi Perkawinan Secara Umum

Perkawinan merupakan awal pembentukan keluarga dengan pasangan lawan jenis di mana seorang laki-laki beristri dan seorang perempuan bersuami, atau dalam pengertian lain menyatukan dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk menjadi suami istri.⁶ Perkawinan itu

⁴[https://www.google.co.id/?gwsrd=cr&ei=QhkDV_yuDMY9uASlx6OADg#q=perkawinan sejenis di padang](https://www.google.co.id/?gwsrd=cr&ei=QhkDV_yuDMY9uASlx6OADg#q=perkawinan%20sejenis%20di%20padang), diunduh Selasa 05/04/2016.

⁵https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=Ow0DV6LCH8vG0gS-lakYBQq perkawinan sejenis wonosobo, Diunduh Rabu, 05/04/2016.

⁶ KBBI, *Edisi Ke-III Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 518-519.

dimaksudkan untuk membentuk suatu ikatan kasih sayang secara timbal balik antara laki-laki dan perempuan secara wajar, sebagai wujud penyatuan seksual di antara laki-laki dan perempuan.⁷

Prinsip-Prinsip Perkawinan dalam Pola Kristen

Pada dasarnya perkawinan dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menyatakan kebenaran bahwa Allah telah merancang dan menentukan sendiri sesuai dengan maksud dan tujuan-Nya. Sejak Allah menciptakan manusia, yang segambar dan serupa dengan Allah, dan Ia berfirman: “tidak baik jikalau manusia itu seorang diri saja” (Kej. 2:18), kemudian Allah menciptakan seorang perempuan sebagai penolong yang dibentuk dan diambil dari tulang rusuk Adam dan perempuan itu dinamainya Hawa. Jonathan A. Trisna menuliskan dalam bukunya bahwa “pada prinsipnya manusia harus mempunyai keyakinan bahwa jika setiap manusia ingin melakukan perkawinan seperti yang direncanakan oleh Allah, Allah adalah pedoman yang paling tepat bagi perkawinan itu”.⁸ Sebab dalam perkawinan sangat membutuhkan kasih sebagai pengikat yang kuat, karena Allah adalah sumber dari pada kasih dan kasih itu ialah Allah (1Yoh. 4:8).

Perkawinan adalah Rancangan Allah

Perkawinan ditinjau menurut rancangan Allah, Alkitab memberi penjelasan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, mempersatukan laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan (Kej. 2:18-25) dan memerintahkan mereka agar “beranak cucu dan bertambah banyak” (Kej.1:28). Persatuan perkawinan itu hanya bisa terjadi di antara satu laki-laki dan satu perempuan, bukan di antara sejenis, contohnya laki dengan laki atau perempuan dengan perempuan.

⁷John Stott, *Isu-Isu Global Menentang Kepemimpinan Kristen Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), 369.

⁸Jonathan A. Trisna, *Seri Konseling Kristen Perkawinan Kristen: Suatu Usaba Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup Pusat, 1991), 1.

Pada pengajaran Alkitab, perkawinan adalah sesuatu kemitraan yang permanen tercipta dalam komitmen yang terjadi di antara seorang laki-laki dan perempuan. Alkitab berkata: “Itu sebabnya laki-laki meninggalkan ibu bapaknya dan bersatu dengan istrinya maka keduanya menjadi satu daging. Jadi mereka bukan lagi dua orang, tetapi satu. Itu sebabnya apa yang telah disatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia (Mat.19:5-6)”.⁹ Perkawinan merupakan suatu peristiwa di mana Allah menjadi saksi. Dengan prinsip ini menunjukkan bahwa dasar yang diberikan oleh ajaran Alkitab tentang maksud dan tujuan perkawinan adalah direncanakan oleh Allah sendiri.

Perkawinan itu bersifat Monogami

Perkawinan yang berdasar pada Alkitab adalah perkawinan yang bersifat monogami, yaitu perkawinan hanya terjadi untuk seorang suami dan seorang istri. Paulus berkata kepada jemaat di Korintus, supaya setiap laki-laki mempunyai istri sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri (1Kor. 7:2). Selanjutnya kepada Timotius Paulus berpesan agar dalam memilih seorang penilik jemaat haruslah “suami dari satu istri” (1Tim. 3:2). Dalam kalimat ini jelas bahwa baik laki-laki maupun perempuan hanya bisa mempunyai seorang suami atau seorang istri, demikian juga untuk syarat pemilihan pejabat gereja. Perkawinan yang bersifat monogami bukan hanya merupakan ajaran Perjanjian Baru, tetapi sudah menjadi prinsip pengajaran dalam perkawinan Kristen. Prinsip ini sudah diberikan Allah sejak semula ketika Allah menciptakan Adam dan Hawa.¹⁰

⁹Alkitab Terjemahan Bahasa Indonesia Sebari-bari

¹⁰Norman L. Geisler, *Etika Kristen Pilihan dan Isu Konteporer Edisi ke-2* (Malang: Literatur SAAT, 2010), 358-359.

Perkawinan itu Bersifat Kudus

Perkawinan pada dasarnya bersifat kudus, karena perkawinan itu berasal dari Allah dan diberkati-Nya, sejalan dengan kekudusan Allah. Segala sesuatu yang terkandung di dalamnya, yaitu yang ada di antara laki-laki dan perempuan itu dalam perkawinan hendaknya suci adanya. Perkawinan mengambil posisi sentral dalam kehidupan manusia, baik di bidang kebudayaan maupun peradaban. Selain itu perkawinan juga merupakan salah satu bentuk ketaatan, pengabdian dan penyembahan manusia kepada Allah.¹¹ Ini jelas karena dalam Alkitab telah dikatakan bahwa perkawinan merupakan hal yang dikehendaki dan diperintahkan oleh Allah (Kej. 2:22,24; 1:28; 9:1; 1Kor. 7:28; Mat. 19:6). Oleh karena itu, perkawinan itu harus dihormati, dihargai, dan tidak boleh dicemarkan oleh perzinahan dan segala sesuatu penyimpangan perkawinan lainnya (Ibr. 13:4). Demikian pula dalam kitab Maleakhi juga disebutkan bahwa selain Allah adalah saksi dalam perkawinan, Dia juga melarang laki-laki untuk meninggalkan istri masa mudanya, karena Allah membenci perceraian (Mal. 2:14b-16). Itulah yang juga dikatakan oleh rasul Paulus, yang menggambarkan hubungan suami istri itu ibarat hubungan jemaat dengan Kristus yang harus tetap menjaga kesatuan dan kekudusannya (Ef. 5:25-33).

Perkawinan terjadi Antara Seorang Laki-Laki dan Seorang Perempuan

Perkawinan yang benar adalah perkawinan yang sesuai dengan rencana Allah, yaitu antara laki-laki dan perempuan (heteroseksual), seperti pada waktu penciptaan. Ahmad Gozali, yang bukan seorang Kristen, tetapi seorang *financial planner* menuliskan: perkawinan itu merupakan peristiwa penting yang membahagiakan bagi sepasang insan, yang terjadi dalam hubungan laki-laki dan perempuan.¹² Hoffecker, menuliskan bahwa heteroseksual itu adalah hubungan perkawinan yang ditentukan oleh Allah

¹¹J. Kussoy, *Menuju Kebahagiaan Kristiani dalam Perkawinan* (Malang: Gandum Mas, 2001), 30, 31.

¹²<https://id.wikipedia.org/wiki/perkawinan>, diunduh 27 Februari 2016.

bagi manusia. Pada mulanya Allah menciptakan manusia. “laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27; 2:22). Allah telah menciptakan seorang perempuan yaitu Hawa, bukan seorang laki-laki lainnya untuk menjadi penolong dan pendamping Adam.

Perkawinan Itu Sesuai dengan Kodrat Manusia

Setiap orang Kristen harus menyadari dan mengetahui benar bahwa perkawinan itu bukan sesuatu hal yang bisa diremehkan atau dipermainkan. Hadi P. Sahardjo menuliskan “Perkawinan adalah penetapan Allah sendiri sejak awal kejadian yang berdasarkan pada kodrat atau sifat bawaan masing-masing manusia sebagai ciptaan Allah, sesuai dengan perbedaan jenis kelamin”.¹³ Dalam Perjanjian Lama, perkawinan telah dimengerti sebagai suatu hubungan yang benar untuk mempersatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan yang ditetapkan oleh Sang Pencipta melalui kodrat tersebut (Kej. 2:22-23). Tentang makna perkawinan, ada banyak penjelasan dalam Perjanjian Lama bahwa hubungan perkawinan yang normal antar laki-laki dan perempuan, digambarkan sebagai hubungan perjanjian Allah untuk berelasi dan mengasihi umat-Nya, yaitu bangsa Israel. Contohnya (Kej. 4:1; Kid.1:2-8; Hos. 1:2-5,10). Penerapan dalam kitab Yohanes bahwa perkawinan adalah bentuk hubungan normal dalam kehidupan orang dewasa, yang menghadirkan Yesus Kristus sebagai saksi yang agung dalam perkawinan diantara suami dan istri untuk memberi sukacita dan kebahagiaan dalam suka maupun duka dalam keluarga (Yoh 2:1-12).¹⁴

¹³Hadi P Sahardjo, “Perkawinan, Perceraian dan Perkawinan Ulang” *Jurnal Te-Deum Vol.1 No. 1* (Januari-Juni, 2011), 129.

¹⁴W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab Panduan Dasar Ke dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 351.

Perkawinan Sebagai Panggilan Allah

Dalam pengertian ini, sangat perlu dipahami secara bersama adalah perkawinan sebagai panggilan Allah dalam setiap kehidupan manusia, sebab perkawinan jika terjadi di antara laki-laki dan perempuan itu sebagai suatu hal yang diinginkan dan dibenarkan oleh Allah sendiri. Alkitab memberi kesaksian bahwa “tidak baik jika manusia itu seorang diri saja” (Kej. 2:18). Dalam kenyataan ini, manusia itu pada awalnya tidak diciptakan untuk hidup sendiri. Ketika Allah menciptakan Adam, Allah melihat keberadaan yang tidak sempurna jika seorang diri saja maka Allah menciptakan Hawa untuk menjadi penolong yang sepadan dengan Adam.¹⁵ Itulah citra dan hakikat perkawinan yang Allah tetapkan untuk mencapai puncak penyaluran cinta kasih yang sempurna sebagai kebahagiaan yang dinyatakan di antara laki-laki dan perempuan.

Seks Dalam Perkawinan

Dalam hal ini harus dipahami dan dimengerti bahwa seks dalam perkawinan itu adalah baik dan indah. Seks dalam perkawinan merupakan salah satu pengikat cinta kasih yang sempurna dari anugerah Allah di antara laki-laki dan perempuan (suami istri).¹⁶ Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan sempurna dalam soal seks, sebelum kejatuhan manusia dalam dosa. Oleh karena itulah Allah berfirman bahwa “sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kej 2:24; Ef 5:31). Dalam penulisan ini bukan berarti bahwa penulis Alkitab disebut sebagai penulis pornografi, karena Allah yang menciptakan seks, dan Allah sendiri yang secara sengaja menciptakan manusia sebagai makhluk seksual.

Perspektif Perjanjian Lama terhadap Perkawinan Sejenis

Perkawinan sejenis menurut ensiklopedi umum adalah merupakan kecenderungan untuk memperoleh kepuasan seksual yang erotis dengan orang berjenis kelamin yang sama laki-laki dengan laki-laki. Demikian juga

¹⁵Sutjipto Subeno, *Indahnya Perkawinan dalam Kristen Sebuah Sebuah Pengajaran Alkitab*, 11.

¹⁶J. L. Ch. Abineno, *Buku Katekisasi Sidi Nikah Pengubatan dan Pemberkatannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 14.

sebaliknya dengan perempuan dengan perempuan. Sejarah hubungan perkawinan sejenis pertama kali dicatat dalam kitab Kejadian 19, yang dikenal dengan kisah Sodom dan Gomora. Meskipun tidak disebutkan secara nyata, tetapi yang jelas bahwa apa yang terjadi dalam Kejadian 19 itu jelas menunjukkan adanya hubungan seksual terhadap sejenis yang disebut sodomi. Dosa ini menimbulkan keluh kesah bagi banyak orang, sebab hubungan seksual sejenis ini, merupakan penyimpangan dari kebenaran Firman Allah.¹⁷

Alkitab Menentang Perkawinan Sejenis

Dalam Perjanjian Lama ada ayat-ayat Alkitab yang secara spesifik menentang masalah perkawinan sejenis. Misalnya dalam Kejadian 1:27-28 dan 2:18, 22. Ayat-ayat ini, jelas sangat kontradiksi dengan pelegalan terhadap perkawinan sejenis. Pada awal menciptakan manusia, Adam dan Hawa, Allah menciptakan mereka dalam dua jenis kelamin yang berbeda, yakni laki-laki dan perempuan. Secara struktur waktu, memang sangat jelas bahwa Allah terlebih dahulu menciptakan seorang laki-laki, kemudian baru seorang perempuan. Bagi para pelaku perkawinan sejenis, Alkitab menegaskan bahwa sejak semula Allah tidak memberikan Adam dengan Adam atau Hawa dengan Hawa ketika melihat perlunya penolong yang sepadan dengan Adam. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan.

Hukuman Terhadap Perkawinan Sejenis dalam Perjanjian Lama

Perkawinan sejenis sebagai penyimpangan seksual dan merupakan perilaku yang berdosa, untuk itu perlu setiap orang mengetahui apa yang menjadi hukuman dari Allah. Dalam hal ini, Alkitab dengan jelas mengatakan dalam Imamat 18:22; 20:13: “janganlah tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian, dan bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan

¹⁷Pieter Lase, *Katekisasi Umum Menyimbar Tabir Kebenaran* (tanpa kota: Gandum Mas, 2014), 62.

perempuan, jadi keduanya melakukan sesuatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertumpahkan kepada mereka sendiri”.

Perspektif Perjanjian Baru Tentang Perkawinan Sejenis

Dalam kitab Perjanjian Baru, dengan sederhana dijelaskan oleh Rasul Paulus tentang tindakan-tindakan terhadap perkawinan sejenis. Dalam kitab Roma 1:26-27 Paulus menyebut para pelakunya, adalah “kemesuman dan perisetubuhan yang tidak wajar.” Dalam hal ini dapat diperhatikan kata-kata Paulus seperti ini: “sebab istri-istri menggantikan perisetubuhan yang wajar dengan yang tidak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan perisetubuhan yang wajar dengan istri dan menyala-nyala birahi mereka terhadap yang lain, sehingga melakukan “kemesuman”, laki-laki dengan laki-laki.

Hukum tentang Perkawinan Sejenis dalam Perjanjian Baru

Dalam Roma 1:28b; 1 Korintus 6:9-10, sangat jelas Paulus menyatakan bahwa perkawinan sejenis ini melakukan yang tidak sewajarnya, dan “Allah menyerahkan mereka terhadap pikiran-pikiran yang terkutuk”. Kemudian dengan tegas lagi Paulus memeringatkan kepada jemaat di Korintus mengatakan: “atau tidak tahukah kamu bahwa orang-orang sesat orang cabul, orang berzina, banci dan pemburit tidak akan mendapatkan bagian dalam Kerajaan Allah”. Kata pemburit dalam kitab 1 Timotius 1:10 dipakai oleh Paulus dalam pengertian Yunani *arsenikoitai*. Kata ini merujuk pada perilaku perkawinan sejenis secara umum, sehingga dalam kitab 1 Korintus 6:9 dengan tegas Paulus mengutuk perilaku perkawinan sejenis atau homoseksual dan melihatnya sebagai akibat dari penolakan kepada kebenaran Allah, sebab manusia menyelewengkan hubungan seksual yang sewajarnya.

PENYEBAB DAN AKIBAT DARI PERKAWINAN SEJENIS

Penyebab Perkawinan Sejenis

Analisis terhadap penyebab masalah perkawinan sejenis (homoseksual), merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui secara bersama. W. Andrew Hofficker menuliskan bahwa yang perlu dianalisis untuk mengetahui bagaimana seseorang bisa mempunyai hasrat dalam gaya hidup melakukan penyimpangan seksual dengan sejenisnya dan akhirnya kawin dengan sejenisnya adalah: Apakah seseorang itu dilahirkan sebagai pribadi mempunyai hasrat terhadap sejenisnya, atau apakah pembawaan

psikologis menyebabkan kecenderungan memilih atau tertarik terhadap sejenisnya, atau memang ada penyebab lain jika seseorang memilih orientasi seksualnya terhadap sejenis.¹⁸ Penyebab-penyebab dari perkawinan sejenis dapat ditinjau dalam pandangan-pandangan yang akan dijelaskan berikut ini.

Pandangan Sosiologis

Dalam hal ini, beberapa penyebab yang dapat dipahami sebagai berikut:

Latar Belakang Keluarga

Salah satu faktor keluarga dapat berdampak pada perkawinan sejenis misalnya adalah ketika para orangtua menginginkan kelahiran anak sebagai laki-laki. Namun kenyataannya lahir anak perempuan. Akhirnya ketidaksiapan keluarga menerima fakta ini, akan memerlakukan anak perempuan tersebut seperti anak laki-laki, misalnya dengan memberikan pakaian sebagai anak laki-laki. Ketika anak tersebut mulai memasuki masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja, sifat yang terbentuk oleh faktor keluarga akan lebih cenderung seperti laki-laki. Demikian juga sebaliknya, jika seorang anak laki-laki dari kecil dalam keluarga didandani dengan pakaian layaknya perempuan, maka ia akan bertumbuh menjadi anak yang cenderung seperti perempuan.¹⁹

¹⁸W. Andrew Hoffecker, *Membangun Wawasan Dunia Kristen Vol-2* (Surabaya: Momentum, 2008), 484.

¹⁹<http://news.okezone.com/read/2012/08/31/ini-penyebab-seorang-menjadi-penyuka-sesama-jenis>, diunduh 28/02-2016.

Gangguan Identitas Jenis Kelamin Dalam Kelompok

Masalah gangguan identitas jenis kelamin ini digambarkan oleh Tim Clinton dan Mark Laaser sebagai berikut:²⁰

Gangguan identitas jenis kelamin pada seseorang baik laki-laki maupun perempuan, menurut Clinton dan Lasser dapat dilihat dengan ciri-ciri, sebagai berikut:

1. Ingin menjadi pribadi lawan jenisnya.
2. Mendapati jenis kelamin atau segala hal yang berkaitan dengan jenis kelamin saat ini tidak pada tempatnya dan ia tidak menginginkannya.
3. Terlibat dalam aktivitas dan lebih merasa nyaman menjadi seorang lawan jenisnya.
4. Percaya bahwa mereka akan bertumbuh besar menjadi lawan jenisnya.
5. Sering mengalami penolakan oleh teman sebaya.
6. Terkucil dan pemalu

Interaksi Sosial

Situs *sciencemag* mengutip tulisan psikiater Friedman dan Downey mengatakan bahwa suatu model biopsikososial sangat cocok dengan penelitian terhadap pengetahuan mengenai penyebab perkawinan sejenis atau homoseksual, dengan beragam kombinasi temperamen dan kejadian di lingkungan yang mengarah kepada tindakan homoseks. Homoseks yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan, kondisi keluarga yang khas, yaitu yang membuat seorang anak tidak dapat mengidentifikasi diri dengan jenis kelaminnya. Menurut terori-teori yang demikian itu dianggap orang homoseks tidak bertanggungjawab atas kelakuannya. Renate Kuhl mengutip hasil penyelidikan berikut:²¹

Kinsey-Report dari Amerika Serikat yang menyelidiki secara luas tentang perilaku masyarakat secara seksual, melaporkan bahwa dalam perilaku dan kecenderungan seksual ada kesinambungan antara heteroseksual dan homoseksual. Ada variasi dari kecenderungan seksual

²⁰Tim Clinton dan Mark Laaser, *Sex and Relationship: 40 Topik Penting dan Menarik Seputar Seksualitas dan Wawasan Rohani* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 353, 355.

²¹Renate Kuhl, *Etika Seksual* (tanpa kota: tanpa penerbit, 2009), 42

antara orang yang murni heteroseksual dan mereka yang murni homoseksual. Dengan demikian homoseksual disebut sesuatu yang normal seperti heteroseksualitas. Yang membuat mereka itu tidak normal, hanyalah norma-norma masyarakat yang dipengaruhi oleh adat, kebudayaan, dan agama. Oleh karena itu, orang-orang yang homoseksual sering dipojokkan, dihina dan tidak diterima. Perlu adanya pengertian tentang orang-orang yang demikian itu, supaya mereka lepas dari diskriminasi. Pandangan dan sikap semacam itu pada masa kini semakin kuat dianut, juga oleh gereja-gereja.

Kutipan di atas, semakin memertegas kaum homoseks untuk terus melakukan penyimpangan seksual dalam dirinya. Hal ini perlu terus diperhatikan dan diwaspadai.

Pengalaman Penganiayaan Seksual Masa Kecil

Clyde M. Narramore²² mengatakan “waspadalah terhadap penganiayaan seks atas anak-anak baik terhadap anak laki-laki maupun terhadap anak perempuan”. Pernyataan Narramore ini muncul setelah mendengar kesaksian dari seorang perempuan yang sedang menceritakan tentang pengalaman yang tidak menyenangkan ketika masih kanak-kanak, yang diperlakukan dengan penganiayaan seksual dari seorang dewasa yang berbeda jenis dengan dia. Penganiayaan seksual yang terus menerus, baik terhadap laki-laki maupun perempuan pada masa kecil, akan sangat menjadi masalah besar jika telah menjadi dewasa. Selain faktor tersebut, yang menjadi dominan adalah pengalaman seksual pertama saat anak-anak. Misalnya, ketika ada anak yang menjadi korban sodomi, ia akan lebih banyak memiliki perilaku seksual yang menyimpang. Artinya, jika anak tersebut menganggap bahwa ketika disodomi itu menjadi pengalaman yang

²²Clyde M. Narramore, *Liku-Liku Problema Rumah Tangga* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1985), 186, 190-191.

menyenangkan, otomatis lebih sering memiliki hasrat atau gairah seksual terhadap sejenisnya.²³

Pandangan dari Segi Biologis

Pemahaman Perkembangan Fisik Biologis

Weinberg dan Hammermith mengatakan bahwa masalah homoseksual sangat terkait dengan faktor biologis.²⁴ Seorang anak yang menginjak masa puber yang tidak pernah mengalami perilaku remaja pada umumnya, akan mengalami kebingungan dalam dirinya. Misalnya, mimpi basah bagi kaum laki-laki, hingga haid bagi kaum perempuan. Termasuk, salah belajar dalam pengenalan terhadap perkembangan identitas jenis kelamin.²⁵ Hal ini akan menjadi masalah bagi setiap orang untuk menentukan siapa dirinya, dia laki-laki atau perempuan.

Faktor Keturunan (Gen)

Kuhl menuliskan bahwa homoseksual yang disebabkan oleh faktor biologis dari keturunan melalui kromosom-kromosom, dapat mempengaruhi fungsi-fungsi hormon.

Bobby menuliskan bahwa orientasi kawin sejenis atau homoseks yang disebabkan dari faktor genetis biologis, biasanya terjadi akibat ketidakseimbangan hormon laki-laki dan perempuan pada masa pembuahan dalam kandungan. Hal itu dapat terlihat dari pembawaan seorang anak sejak masa kecil. Seorang laki-laki akan terlihat lebih feminin, menyukai bergaul dengan perempuan dari pada laki-laki, perasaannya pun cenderung sangat sensitif seperti perempuan. Sebaliknya pada perempuan akan menyebabkan dia lebih dominan berperilaku seperti laki-laki.²⁶

²³<http://news.okezone.com/read/2012/08/31/519/683472/ini-penyebab-seorang-menjadi-penyuka-sesama-jenis>, diunduh 02/03-2016.

²⁴Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: INK Media, 2006), 78.

²⁵<http://news.okezone.com/read/2012/08/31/ini-penyebab-seorang-menjadi-penyuka-sesama-jenis>, diunduh Kamis, 12/05/2016.

²⁶<https://psbobby.wordpress.com/fenomena-homoseksual-perspektif-alkitab/>, diunduh Kamis 31/03/2016.

Demikian juga Nicholi Jr, mengatakan bahwa susunan genetika kromosom dalam setiap tubuh manusia, baik laki-laki maupun perempuan, kombinasi khusus dari kromosom X dan Y, menentukan identitas seksual setiap manusia. Gen ini dan substansi kimia tertentu yang disebut dengan hormon, yaitu seberapa banyak mereka ada dalam setiap tubuh manusia, dan menentukan sifat manusia maskulin atau feminin yang terlihat secara fisik. Dan juga menentukan intensitas dari hasrat seksual, dominan laki-laki atau perempuan.²⁷ Dalam berbagai argumen dari sains yang berhubungan dengan etiologi studi tentang asal usul homoseksual, P. Gushee mengatakan bahwa yang merupakan pendekatan yang sangat populer melalui sebuah analisis medis atau ilmiah tentang faktor penyebab perkawina sejenis, dapat didemonstrasikan bahwa kecenderungan-kecenderungan kawin sejenis atau homoseksual bisa terjadi karena alasan genetik atau ketidakseimbangan hormon dalam diri seseorang.²⁸

Pandangan Psikologis

Hawa Nafsu Tinggi Terhadap Keinginan Seksual

Wijanarko.²⁹ Mengatakan “selingkuh, berzina, kawin cerai, homoseks dan lesbian, atau berbagai perlakuan penyimpangan kejahatan seks, bisa disebut sebagai nafsu tinggi dalam hal seksual. Hal ini, yang di dalam pikirannya keinginan akan percabulan dan pikiran lebih terdominasi untuk memeluk hal-hal seksual akan menyimpang dari hasrat hubungan seksual yang tepat. Yakobus 1:14-15a, mengatakan, “... tetapi tiap-tiap orang

²⁷Armand M. Nicholi, Jr, *Seksualitas Manusia: Sebuah Perspektif Psikiatrik dan Alkitab dalam God and Culture: Allah dan Kebudayaan* Editor: D.A. Carson & John D. Woodbridge (Surabaya: Momentum, 2011), 411.

²⁸Glen H. Stassen & David P. Gushee, *Etika Kerajaan Mengikut Yesus dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya: Momentum, 2008), 400.

²⁹Jarot Wijanarko, *Cinta Rabasia Kekuatan Hidup* (Jakarta: Suara Pemulihan, 2007), 102.

dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia dipikat dan diseret olehnya dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa". Selain itu, kecenderungan seorang kawin terhadap sejenis bisa disebabkan karena seks bebas, sehingga terjadi kebosanan hubungan seks yang normal terhadap lawan jenisnya.

Identifikasi Jenis Kelamin

Istilah identifikasi jenis kelamin menunjukkan keyakinan hati seseorang mengenai apakah ia seorang laki-laki atau perempuan, di mana proses pembentukan jenis kelamin tidak dimengerti oleh para psikologi dengan baik. Identitas jenis kelamin pada diri anak-anak seharusnya terbentuk sejak awal. Orang tua pada umumnya suka memersoalkan masalah jenis kelamin apakah anak mereka laki-laki atau perempuan, dalam hal ini mereka kurang merujuk terhadap anak tentang identitas jenis kelamin anak mereka.³⁰

Pandangan Kristiani

Dalam wawasan Kristen, pembahasan masalah perkawinan dalam rancangan Allah, menegaskan kesatuan dari kebaikan, kebenaran dan keindahan yang dikenal sebagai "transendental-transendental" di dalam peribadi Allah yang transenden, yang didasarkan pada karakter Allah sendiri. Namun dalam kekacauan dunia karena dosa, dunia ingin memisahkan kebaikan dari kebenaran, kebenaran dari keindahan, dan keindahan dari kebaikan. Kekacauan ini bisa menghasilkan argumen-argumen yang tragis untuk membenarkan *kesesatan bisa indah, keburukan bisa benar, dan kejahatan bisa baik*. Dalam pemikiran ini, terjadi kekacauan seperti masalah perkawinan sejenis adalah diakibatkan oleh kejahatan dosa.³¹

³⁰Stanton L. & Brennar B. Jones, *Bagaimana dan Kapan Memberitahu Anak Anda Mengenai Seks* (Surabaya: Momentum, 2006), 170.

³¹R. Albert Mohler, Jr. Perkawinan Homoseksual sebagai Tantangan bagi Gereja: Refleksi-refleksi alkitabiah dan Kultural dalam *Seks dan Supremasi Kristus*, Editor John Piper & Justin Taylor (Surabaya: Momentum, 2011), 120, 121.

Akibat dari Perkawinan Sejenis

Secara Fisik

Bertens, mengatakan bahwa pada saat penyakit menular secara medis tampaknya semakin teratasi, timbul satu penyakit menular baru yang mengakibatkan banyak masalah bagi ilmu kedokteran dan para tenaga medis, yang di antaranya juga masalah-masalah yang berkonotasi etika. Berita pertama yang tersiar pada tahun 1998, mengabarkan bahwa penyakit AIDS/HIV terutama ditemukan di kalangan pelaku kawin sejenis atau homoseks dan lesbian.³² Seperti telah dituliskan dalam bab pertama, Robert mengatakan masalah perkawinan sejenis atau homoseksual, sekarang ini terindeksi bahwa hubungan homoseksual merupakan hubungan yang menjadi salah satu sumber penyebaran virus HIV/AIDS. Berbagai data kontemporer menunjukkan bahwa kelompok risiko tertinggi bagi penularan virus HIV/AIDS adalah pelaku hubungan sejenis atau homoseksual yang menjadi suatu penyakit fisik, psikis, dan sosial yang sekaligus menjadi sumber penyakit yang bisa membawa pada kematian.³³

Secara Moral

Melihat perilaku perkawinan sejenis merupakan perilaku yang menyimpang dari kebenaran Allah, dan merusak akhlak manusia yang diberikan oleh Allah, dapat dikatakan bahwa masalah perkawinan sejenis bisa berakibat buruk pada kebenaran secara moral. Dalam diskusi perdebatan terhadap masalah homoseksual pada tahun 1986, surat kepada para uskup gereja Katolik tentang pengasuhan pastoral kaum homoseksual mengulang ajaran tradisional, dan mengatakan bahwa "Hanya dalam hubungan perkawinan yang heteroseksual kemampuan penggunaan seksual itu dapat dibenarkan secara moral, dianggap baik dan benar. Menurut

³²K. Bertens, *Kepribaitan Moral: Telaah Atas Masalah Etika* (Yogyakarta: IKAPI, 2003), 96.

³³Lihat Bab 1 hlm. 3.

hukum alam dan kitab suci kecenderungan seksual hanya ditujukan pada pasangan lawan jenis.³⁴

Secara Mental

Dalam hal ini menurut penelitian dalam sebuah buku, yang berjudul *Sex and Relationship* menuliskan bahwa lebih dari 68 persen kaum lesbian melaporkan mereka mengidap berbagai jenis gangguan kesehatan mental pada masa lalu, termasuk depresi dan kesedihan yang bertahan lama, kecemasan dan ketakutan yang terus menerus, dan gangguan kesehatan mental lainnya. Demikian juga para kaum laki-laki yang homoseks, cenderung menggunakan narkoba dan berbagai jenis obat yang terlarang, dan cita-cita yang rendah serta mengalami kesehatan mental yang buruk.³⁵

Secara Spiritualitas (Kerohanian)

Dalam (Kej. 19:1-5). Rupanya salah satu penyebab murka Allah atas Sodom dan Gomora adalah perilaku homoseksual yang dilakukan para laki-laki di sana. Dalam kenyataan ini sangat jelas bahwa akibat perilaku perkawinan sejenis akan mendatangkan murka Allah.³⁶

Musa menuliskan dalam kitab Imamat 23:13, bahwa bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki dengan cara orang bersetubuh dengan seorang perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka **dihukum mati** dan darah mereka tertumpahkan kepada mereka sendiri. Firman Tuhan dalam Perjanjian Baru memeringatkan bahwa pelaku kawin sejenis atau **homoseksual tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah**. Paulus menuliskan bahwa "Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzina, banci, **orang pemburit**, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu

³⁴Gregory C. Higgins, *Dilema Moral Zaman ini Dipihak Manakah Anda*, 70.

³⁵Tim Clinton & Mark Laaser, *Sex and Relationship: 40 Topik Penting dan Menarik Seputar Seksualitas dan Wawasan Rohani*, 343, 377.

³⁶ <https://psbobby.wordpress.com/fenomena-homoseksual-perspektif-alkitab>, diunduh Kamis, 31/03/2016.

tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah." (1Kor 6:9-10; 1Tim 1:10). Melalui pernyataan dari kebenaran Alkitab sudah jelas mengatakan bahwa akibat dari perilaku perkawinan sejenis akan mendatangkan maut atau kematian karena dosa, yang tidak mendapatkan kehidupan yang kekal dalam keselamatan melalui Yesus Kristus.

Secara Psikis

Berkaitan tentang masalah perkawinan sejenis, secara umum dapat dinilai bahwa banyak masyarakat yang tidak senang dengan kasus keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat. Hal ini bisa menjadi tekanan penolakan, dan tidak diterima dalam lingkungan masyarakat, sebab perilaku mereka dianggap sebagai perilaku yang aneh.

Alkitab Mengutuk Perkawinan Sejenis

Pada bagian ini yang perlu diperhatikan adalah bagaimana Alkitab mengutuk para pelaku perkawinan sejenis atau homoseksual, dapat dilihat fakta dalam Alkitab:³⁷

1. Sodom dan Gomora dikutuk (Kej. 19:5). Akibat dosa Sodom dan Gomora yang melakukan perkawinan sejenis, Allah menghancurkan kota-kota tersebut. Lebih jelas lagi dalam kitab Yudas 7, Alkitab menyatakan bahwa "mereka telah menanggung siksaan api kekal sebagai peringatan kepada semua orang".
2. Dalam kitab Imamat 18:29, berkaitan dengan hukum bahwa "setiap orang yang melakukan sesuatu pun dari segala kekejian, orang itu harus dilenyapkan dari tengah-tengah bangsanya. Dalam 1 Raja-Raja 14:24, bangsa-bangsa yang telah dihalau oleh Tuhan dari tengah bangsa Israel, yaitu mereka yang mendirikan tempat pelacuran bakti, yang melayani baik perempuan maupun laki-laki dalam hubungan seksual. Setelah itu juga dapat diperhatikan pada pasal-pasal selanjutnya (15:12; 22:47; 2Raj. 23:7).

³⁷Norman L. Geisler, *Etika Kristen Pilihan dan Isu Kontemporer*, edisi II (Malang: SAAT, 2000); 319-321.

3. Dalam kitab Ulangan 23:17-18, perkawinan sejenis atau yang dikatakan “semburit bakti” mereka dikutuk secara umum, dan dikutuk sebagai penyembah berhala.

4. Paulus dalam kitab Roma 1:24, 27 menuliskan bahwa Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati yang penuh kecemaran, dan kepada hawa nafsu yang memalukan juga untuk saling mendustai. Dan menyerahkan mereka kepada pikiran mereka yang terkutuk (ayat 28).

SIKAP GEREJA TERHADAP ISU PERKAWINAN SEJENIS

Gereja Harus Menolak dan Tidak Merestui Perkawinan Sejenis

Sangat jelas bahwa penetapan legalisasi perkawinan sejenis di beberapa bagian negara tertentu sudah tidak bisa disangkal lagi, kecuali di berbagai negara tertentu yang belum dilegalkan.³⁸ Sikap gereja terhadap hal ini harus melakukan penolakan dan bertahan untuk tidak merestui perkawinan sejenis, baik dilakukan di dalam gereja maupun di luar gereja. Gultom mengatakan bahwa meskipun perkawinan sejenis di Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa lainnya sudah dilegalkan, gereja-gereja di negeri tersebut belum tentu mengesahkan atau merestui perkawinan sejenis.

Reaksi gereja melalui PGI atas perkawinan sejenis, kepala Biro Hubungan Masyarakat PGI, Jerry Sumampow, menyatakan, “gereja masih dalam proses untuk melakukan kajian, karena di lingkup PGI hal itu tetap sangat kontroversial, dengan beberapa pertimbangan.” Sebaliknya, sekretaris umum PGI, Gomar Gultom, menegaskan bahwa gereja harus tidak akan pernah merestui dan memberlakukan perkawinan sejenis, dan gereja tetap bersikap tegas untuk menolak, sebab perkawinan itu hanya diakui dalam hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan.³⁹

³⁸Lihat Bab 1, hlm, 3.

³⁹<http://ioanesrakhmat.blogspot.co.id/2015/09/lgbt-agama-teks-alkitab-dan-pandangan.html>, di unduh minggu 03/04/2016.

Gereja Harus Memegang Teguh Kebenaran Alkitab

Sekalipun gereja mengalami suatu dilema untuk menyikapi perkawinan sejenis, oleh karena gereja dipaksa supaya merestui karena sudah melegalkan secara hukum negara, seperti Amerika Serikat. Namun gereja harus tetap kembali pada otoritas kebenaran Alkitab yang paling tinggi yang diagungkan gereja, yang diberikan oleh Allah sendiri. Salah satu bagian dalam Alkitab bukan saja menentang perkawinan sejenis, tetapi perilaku yang berbeda dari jenis kelaminnya juga ditentang oleh Alkitab. Misalnya dalam Ulangan 22:5 “seorang perempuan janganlah memakai pakaian laki-laki dan seorang laki-laki jangan mengenakan pakaian perempuan, sebab setiap orang yang melakukan hal ini adalah kekejian bagi TUHAN, Allah”. Dalam hal ini Alkitab menegaskan bahwa laki-laki hanya bisa kawin dengan seorang perempuan dan seorang perempuan hanya bisa kawin dengan seorang laki-laki untuk menjadi suami istri dan menghindari bahaya percabulan (lihat 1Tes. 4:3-4; 1Kor.7:2).

Henri mengatakan terkait dengan kebenaran *Alkitab*, pertama-tama harus diakui bahwa kawin sejenis atau homoseksualitas di dalamnya tidak pernah dibicarakan secara positif (contohnya dalam Kej. 19:24-25, 29; 1Raj. 14:24; 2Raj. 23:4-7; Rm.1:25-32). Lagi pula, para penulis Alkitab dengan jelas bersikap menolak praktik homoseksual (Ul. 23:17-18; 1Raj. 15:11-12; 22:47).

Gereja Harus Menjaga Etika Perkawinan Kristiani

Nilai perkawinan ditinjau dari etika Kristen, harus diwujudkan oleh gereja-gereja, yang pada umumnya menganggap bahwa perkawinan itu sebagai suatu karunia dari Allah, berdasarkan kitab Kejadian 1 dan 2 serta Matius 19:3. Itulah sebabnya perkawinan itu sangat dijunjung tinggi oleh setiap gereja. kebenaran ini, Abineno mengatakan bahwa:

Sekalipun perkawinan itu sekarang nilainya sudah mulai pudar, yang disebabkan oleh berbagai macam alasan yang berbeda-beda, namun tetap ditegaskan bahwa lembaga perkawinan itu sebagai bentuk persekutuan hidup yang diatur oleh nilai hukum Allah, bukanlah sesuatu yang begitu saja jatuh dari langit. Lembaga perkawinan itu sudah ada dari dahulu, dan

telah direncanakan oleh Allah menurut hukum-Nya. Lembaga perkawinan itu bukan saja diciptakan dan dikehendaki oleh manusia, melainkan ini juga dikehendaki oleh Allah dalam keindahan-Nya. Hal inilah yang membedakan status perkawinan manusia dengan makhluk-makhluk yang lain.⁴⁰

Gereja Berpegang pada Kebenaran Tentang Fungsi Dua Jenis Kelamin yang Berbeda

Meskipun perbedaan kedua jenis seksual yang diciptakan oleh Allah di antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, gereja tetap memiliki konsep yang benar tentang fungsi dari perbedaan jenis seksual tersebut dalam hubungan perkawinan. Nicholi, Jr. menuliskan bahwa seksual itu memenuhi kehidupan manusia dengan kegembiraan dan kesenangan. Setiadarma menuliskan ada beberapa fungsi seksual terpenting dalam hubungan perkawinan, yaitu sebagai:⁴¹

Komunikasi kasih. Seks dapat berfungsi sebagai alat komunikasi.

Penentuan Identitas. Seks dalam perkawinan menguatkan identitas diri, seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diteguhkan dalam seks yang menyebabkan memandang diri yang sehat.

Kesatuan perbedaan jenis. Kesatuan tubuh ini dalam hubungan seks yang baik dan positif bukan saja persatuan secara jasmani, tetapi juga merupakan kesatuan dua pribadi yang berbeda.

Prokreasi. Sejak semula Allah mendesain seks untuk mendapatkan keturunan dalam perkawinan, selain cara yang lain. Misalnya bayi tabung, anak angkat dan adopsi anak.

Rekreasi. Seks di antara laki-laki dan perempuan dalam perkawinan jika dinikmati, itu merupakan sebuah rekreasi. Banyak ketegangan fisik dan emosi dapat tersalurkan melalui seks.

Pencegahan penyimpangan seks. Kepuasan untuk memanfaatkan seks dalam perkawinan, dapat mencegah terjadinya perilaku seks yang tidak benar.

⁴⁰J.L. Ch. Abineno, *Sekitar Etika dan Soal-Soal Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 59.

⁴¹Petrus Ferijanto Setiadarma, *Orang Kristen dan Keluarganya* (Tanpa kota: Mitra Pustaka IKAPI, 2006), 67-68.

Gereja Memegang Kebenaran Perkawinan yang Identik dengan Simbol Kerajaan Allah

Yesus berkata bahwa “Hal kerajaan surga seumpama seorang raja, yang mengadakan perjamuan kawin untuk anaknya” (Mat. 22:1-2). Meskipun dalam Matius 22: 23-28, dapat diperhatikan pertanyaan orang Saduki kepada Yesus tentang masalah perkawinan. Yesus mengatakan kepada mereka bahwa “pada hari kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di surga” (Mat. 22:30), sebab dalam pemikiran orang Saduki menganggap bahwa lembaga perkawinan itu akan terjadi lagi di surga nanti seperti di dunia ini. Dengan hal ini gereja tetap memiliki pengertian yang sangat jelas bahwa perkawinan yang dirancang oleh Allah dalam satu pasangan seorang laki-laki dan seorang perempuan, merupakan gambaran kerajaan Allah di dunia.

Sikap Pelayan Tuhan Terhadap Perkawinan Sejenis

Dalam hal ini pendeta atau hamba Tuhan dan para pemimpin gereja, sangat dibutuhkan untuk memiliki ketegasan dalam hal menolak atau tidak merestui pemberkatan dengan sikap yang efektif terhadap masalah perkawinan sejenis. Dengan demikian setiap pendeta dan para pemimpin gereja diharapkan untuk mempunyai cara pandang yang benar secara teologis untuk melakukan penolakan terhadap pendukung perkawinan sejenis. Sebab masalah perkawinan sejenis, secara teologis juga menjadi masalah yang hakiki, karena iman dan gereja dalam masalah yang sangat sensitif, dan sangat memprihatinkan bagi semua pihak. Pandangan-pandangan tradisional dari sejarah penciptaan laki-laki dan perempuan, yang sudah berabad-abad dipegang, kemudian harus diuji kembali dan batas-batas hubungan perkawinan yang dapat diterima oleh Allah dalam kebenaran-Nya.⁴²

⁴²Henri Verldhuis, *Kutahu yang Kupercaya Sebuah Penjelasan Iman Kristen*, 278.

KESIMPULAN

Isu perkawinan sejenis, merupakan sebuah masalah yang sangat penting untuk dibicarakan dan ditanggapi dengan serius oleh gereja masa kini, baik di dalam gereja maupun di luar komunitas masyarakat secara umum. Pelegalan perkawinan sejenis di beberapa negara (misalnya di Amerika Serikat, Prancis, Afrika Selatan, Brazil), sudah menjadi ancaman bagi kehidupan gereja baik bagi negara-negara tersebut, maupun negara-negara lainnya, termasuk di Indonesia. Menyikapi hal ini gereja diharapkan untuk meresponinya dengan penuh hikmat. Dalam hal ini, gereja perlu memiliki potensi atau cara dalam menyelesaikan masalah perkawinan sejenis, sehingga gereja tidak dianggap membiarkan isu ini terjadi sehingga bisa berdampak lebih luas lagi.

Perkawinan sejenis, merupakan suatu hubungan perkawinan yang sangat ditentang oleh Allah, sebab tidak sesuai dengan rancangan penciptaan Allah. Kenikmatan hubungan perkawinan yang dinikmati secara kudus dalam hal seksual, hanya bisa terjadi dalam hubungan perkawinan yang bersifat heteroseksual.

Menurut perspektif Alkitab, perkawinan sejenis merupakan perilaku yang biasa dilakukan dalam pelacuran bakti dan dianggap kafir atau sebagai bentuk penyembahan berhala kepada Allah. Selain itu, salah satu tujuan Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan supaya menjadi alat-Nya untuk menghadirkan keturunan manusia dalam rangka tugas memenuhi dunia/bumi. Hal ini hanya terjadi dalam Allah berkarya melalui hubungan seksual dalam lembaga perkawinan yang dirancang oleh Allah (Kej. 1:28). Dengan demikian, Alkitab sangat melarang dan menegaskan bahwa perkawinan sejenis tidak diizinkan dan dibenarkan oleh Alkitab (Im. 20:13), baik secara hukum alam maupun secara moral manusia dalam kelompok sosialnya.

Dalam hal demikian sikap setiap gereja adalah perlu memiliki pemahaman yang benar terhadap perkawinan secara teologi, untuk melakukan penolakan yang efektif terhadap perkawinan sejenis. Selanjutnya, gereja perlu berpatokan pada kebenaran hukum Alkitab. Bagi pelaku atau korban perkawinan sejenis, gereja harus memiliki solusi melalui pernyataan Alkitab. Supaya dengan demikian, gereja dapat menjadi terang untuk menyikapi masalah perkawinan sejenis dan menolong pelaku perkawinan sejenis untuk bertobat dan kembali dalam rancangan Allah terhadap perkawinan.

PADIRMAN ZAI, telah menyelesaikan pendidikan teologinya dari STT SAPPI, Cianjur, dan saat ini sedang menjalani masa Praktik Pelayanan Lapangan (PPL) selama setahun di Nias, Sumatra Utara..

HADI P. SAHARDJO, menyelesaikan pendidikan teologinya di Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang (B.Th., S.Th., M.A. dan M.Div.) dan International Theological Seminary, ITS, Los Angeles, USA (Th.M.), serta D.Th. (STBI Semarang). Gelar Drs. (Doktorandus) di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling dari IKIP (sekarang Universitas) Negeri Malang. Sekarang menjadi dosen tetap dan Pembantu Ketua III/Bid. Kemahasiswaan/Pelayanan di STT SAPPI.

NENNY N. SIMAMORA, adalah Insinyur (Ir.) Pertanian dari Universitas Sumatera Utara (USU) dan menyelesaikan pendidikan teologinya di Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT) Malang, dengan gelar Sarjana Teologi (S.Th.). Kemudian meneruskan studinya bidang Pendidikan Kristen di Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus (STAT), Cihanjuang, Bandung dengan gelar M.Pd.K. Sekarang dosen tetap dan Sekretaris Bidang III/Kemahasiswaan-Pelayanan STT SAPPI.